



## Pendekatan Psikologi Sastra dan Nilai Religius Tokoh Pada Novel Cahaya Cinta Pesantren

Najwa Salsabila<sup>1</sup>, Dodi Firmansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

---

### Abstrak

Received: 06 Maret 2024

Revised: 22 Maret 2024

Accepted: 30 Maret 2024

*Tujuan dari penelitian ini yaitu menerangkan terkait Psikologi Sastra serta Nilai Religius. Psikologi sastra yakni studi sastra yang mengkaji karya sastra dari perspektif kejiwaan untuk melihat dan mengenal manusia lebih dalam. Sementara itu, nilai religius adalah nilai kehidupan dimana nilai ini mencerminkan kehidupan seseorang yang berhubungan dengan tuhan. Penelitian ini memakai metode mengumpulkan data, ialah mengumpulkan data-data dari dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan dan mengumpulkan data-data dari sumber yang tertulis atau akurat. Pendekatan psikologi sastra dan nilai religius membuktikan bahwa seseorang sangat berpengaruh terhadap kejiwaan psikologi seseorang.*

**Kata Kunci:** Nilai Religius, Novel Cahaya Cinta Pesantren, Psikologi Sastra

(\*) Corresponding Author: [222210085@untirta.ac.id](mailto:222210085@untirta.ac.id)

**How to Cite:** Salsabila, N., & Firmansyah, D. (2024). Pendekatan Psikologi Sastra dan Nilai Religius Tokoh Pada Novel Cahaya Cinta Pesantren. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11114441>.

---

### INTRODUCTION

Sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda keduanya memiliki titik temu atau kesamaan yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kejadian.

Menurut Roekhan (dalam Endaswara, 2011:97-98) psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Sejalan dengan pendapat Endaswara, Semi (1993:76) menegaskan bahwa pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Untuk melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi.

Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai religius bersandarkan atas nilai manusia terhadap tuhan yang memotivasi dan membimbing seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik.

Sastra menjadi sebuah konsumsi masyarakat yang mencakup aspek yang universal. Semua hal dapat dijangkau dalam ranah sastra melalui bahasa dalam bentuk esai, cerpen, novel, puisi, bahkan sains dapat dipadukan dengan sastra. Begitupun dunia psikologi juga dapat menjadi bahan mentah sastra. Psikologi bertemu sastra bahkan menghasilkan sebuah teori tentang psikologi sastra. Begitulah kehebatan sastra, dia dapat menjangkau hal-hal yang belum tentu dapat dijangkau hal lain.

Wardhani (2009:16) menerangkan bahwasanya novel yakni fiksi yang menceritakan terkait kehidupan serta nilai-nilai seorang tokoh. Prabowo, Widati, serta Rahayu (2012:368) berpendapat bahwasanya novel yakni sejenis prosa yang memuat tokoh, alur, serta latar rekaan yang menggambarkan kehidupan manusia dari perspektif pengarang. Sebuah novel mengandung banyak moral kehidupan yang diambil dari sudut pandang pengarang atau alur yang diceritakannya.

Menurut Endaswara (2011:96), psikologi sastra yakni studi sastra yang mengkaji karya selaku kegiatan psikologis. Dalam karyanya, penulis akan memakai cita, rasa serta karya. Sebuah karya sastra yang dianggap selaku gambaran psikologis akan mencerminkan elemen psikologis melalui tokoh-tokohnya jikalau teksnya berbentuk drama atau prosa. Di sisi lain, menurut Welleck dan Warren (2014: 90), penelitian sastra dengan memakai psikologi bisa dilaksanakan dalam empat bidang: (1) penelitian psikologis terkait penulis selaku tipe atau kepribadian, serta (2) studi proses kreatif (3) studi tipe serta hukum-hukum pola psikologi yang diimplementasikan pada karya sastra, (4) studi terkait pengaruh sastra terhadap pembaca, atau yang disebut psikologi pembaca. Di antara keempat kajian tersebut, ranah yang ketiga paling dominan digunakan dalam konteks sastra.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan menerangkan terkait seorang tokoh perempuan yang sedikit nakal, selanjutnya ia dibawa oleh orang tuanya masuk ke dalam pesantren yang diharapkan bisa merubah sifatnya. Awalnya tokoh utama ini menolak, namun setelah terbiasa di dalam pondok pesantren, keadaan dan perilakunya berubah menjadi penurut, lebih baik dari sebelumnya, menjadi lebih dewasa yang membuat keluarganya merasa bangga.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* berlatar kehidupan seorang gadis muda yang dekat dengan lingkungan Islam namun tidak lepas dari kehidupan sosial serta biologis duniawinya. Novel ini juga dibentuk dengan tujuan memberikan sebuah cahaya, dan menebarkan cinta, namun tidak hanya di pesantren saja. Novel ini sempat ramai dibicarakan oleh orang-orang karena cerita yang terkandung dalam pesantren yang tidak lepas dari sebuah kedisiplinan seseorang tentang bagaimana kehidupan didalam pesantren hingga mengajarkan ajaran agama secara mendalam.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* yakni salah satu novel yang mengandung banyak nilai religinya. Mulai dari kehidupan pemeran utama yang berpegang teguh terhadap keimanannya, kehidupan sederhananya dalam menghadapi perjalanan hidup melalui segala rintangan kehidupan, hingga akhir cerita yang memiliki nilai keikhlasan, yaitu merelakan sang suami yang sangat dicintainya untuk menikah dengan sahabatnya sendiri.

Penelitian relevan yang mengulik pendekatan psikologi sastra dan nilai religiusnya seperti "*Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budaya Islam)*" yang dikupas tuntas oleh Siti Aminah dan Siti Roisyah pada tahun 2018 menemukan bahwa terdapatnya

keterkaitan antara unsur intrinsik yang membangun keselarasan dengan kemunculan nilai religiusnya didalam novel.

## METHODS

Penelitian ini memakai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif itu diperlihatkan guna menghimpun sebuah informasi secara spesifik, mengidentifikasi suatu masalah, membentuk evaluasi atau suatu perbandingan. Penelitian ini juga dilakukan dengan cara menyimak secara seksama atau secara cermat mengenai nilai-nilai religius pada tokoh Cahaya Cinta Pesantren.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini yakni pendekatan psikologi sastra. Penelitian psikologi sastra memegang keterlibatan dalam memahami sastra dikarenakan ada keunggulan: Kedua, pendekatan ini memungkinkan adanya *feedback* dari peneliti terkait masalah kepribadian yang berkembang. Serta terakhir, penelitian seperti ini sangat berguna menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologis. (Endaswara, 2008:12).

Sumber data-data yang dipakai pada penelitian ini yakni novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan. Novel ini memiliki sampul depan berwarna abu-abu dan putih, tulisan pada judul berwarna merah muda dengan gambar sketsa sebuah bangunan panggung gembira (PG) yang biasanya diadakan pada santri kelas akhir, dan ada sebuah kritikan mengenai novel ini dari Ustadz Ahmad Fuadi, penulis novel *Negeri Lima Menara*.

## RESULTS & DISCUSSION

Dalam novel ini terdapat tokoh utama perempuan yang menjadi sebagian pusat perhatian orang-orang. Tokoh utama ini juga memiliki beberapa masalah atau konflik dalam novel yang menceritakan tentang kehidupannya. Pendekatan psikologi sastra mengenai psikologi atau kejiwaan seorang tokoh bisa dilihat dari beberapa dialog tokoh dan cerita dalam novel Cahaya Cinta Pesantren, contohnya seperti dibawah ini.

*“Cerewet mamak selalu saja kumat saat aku merajuk jika tidak di izinkan keluar. Namun, ayah sangat mengerti aku karena jika sudah begitu dia akan membiarkanku bermain hujan di halaman rumah. Mamak tak pernah membantah ayah jika sudah berkata, “boleh.” (hal.7)*

Ungkapan ini adalah bentuk rasa kekesalan dari Shila kepada mamak nya karena tidak diizinkan untuk bermain hujan. Akhirnya, Shila menumpahkan kekesalannya kepada ayahnya agar ia bisa bermain hujan di halaman rumah. Tetapi, omongan mamaknya ada benarnya karena mamaknya tidak ingin Shila sakit karena kehujan.

*“Yang kedua adalah saat berkelahi dengan kakak kelas. Ketika itu yang salah adalah dia! Si kakak kelas itu menghabiskan air minum sahabat baikku, Abo, tanpa permissi hingga temanku tersebut menangis. Karena tidak terima, aku langsung perang mulut dengan kakak kelas yang badannya saja anak laki-laki, tapi mulutnya tidak kalah bawel dibanding anak perempuan.” (hal 18)*

Dialog ini menunjukkan karakter Shila dan menunjukkan emosinya yang masih naik turun atau tidak stabil. Mengenai kenakalan Shila, sejak kecil tidak terjadi perubahan sama sekali, oleh sebab itu, kedua orang tuanya memutuskan

guna memasukkan Shila ke dalam pondok pesantren yang diharapkan bisa merubah sikap dan perilaku Shila.

*“Aku kembali menangis. Ayah memelukku. Aku sangat sedih malam itu. Aku benar-benar tidak ingin berpisah dari keluargaku, tapi aku juga tidak ingin disekolahkan di kampung jika tidak jadi masuk ke pesantren. Benar-benar pilihan yang membuatku berpikir keras.”*(hal 20).

Pada dialog ini, Shila merasa ia hanya memiliki ayahnya saja yang bisa mengerti perasaannya. Shila mengunci diri di kamarnya dan terus menangis. Ketiga kakak perempuannya juga ikut membantu Shila masuk Pesantren.

*“Aku pulang aja ah!”* (hal 57)

Tanda seru di akhir kalimat pertanda ada emosi dalam diri tokoh saat mengatakan dialog tersebut. Dari dialog ini, menunjukkan rasa kesal Shila kepada teman-temannya karena terus-terusan diledeki tentang Abu terus-menerus. Namun, Shila merasa bersyukur karena bisa duduk betah menatap lapangan sebab tanpa disangka-sangka pemilik senyuman sempurna itu ada di sekitar lapangan.

*“Menangislah sahabat,” gumamku dalam hati.* (hal 63)

Ada rasa empati Shila terhadap Icut. Shila merasa kagum terhadap Icut karena keberaniannya terhadap keinginannya, meskipun Icut memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis, Icut tetap melakukan hal-hal yang baik dan tidak berpaku pada alasan *broken home*.

*“Kamu tidak apa-apa?”* (hal 103).

Rasa penasaran yang muncul dari diri Ifada saat melihat Shila hampir ditabrak sepeda motor dengan plat BK 2535 GK. Ifada ingin tahu mengapa Shila bisa sampai melamun saat ingin menyebrang.

*“Shila itu tidak punya jabatan dan peran apa pun dalam masalah penelitian dan kegiatan pelatihan apa pun untuk pesantren. Selama ini kami yang meghandel semuanya. Jadi, seharusnya ia paham dan mengundurkan diri meskipun dipilih karena ia tahu orang yang sebelumnya diutus adalah aku dan memang seharusnya aku atau salah seorang dari kami.”* (hal 155)

Shila merasa kecewa karena perkataan Icut. Namun Shila berusaha berpikir positif bahwa Icut hanya terbawa emosi saja.

*“Kak Dika merangkulku lembut, tapi kulepaskan penuh amarah karena aku tak butuh siapa-siapa sekarang, aku hanya ingin melihat ayahku berlari seperti tadi.”* (hal 163)

Dari ungkapan ini, Shila tak mampu lagi menahan semua penderitaan dalam hidupnya. Ia hanya ingin bersama ayahnya. Ia rindu ayahnya. Kini tangisan Shila pecah mengisi ruangan. Para saudara pun yang mencoba menenangkan tak sanggup menghentikan tangisan Shila yang ditinggal ayahnya tercinta.

*‘Bismillah,’ ucapku dalam hati, menguatkan diri sendiri.*

*“Aku mohon menikahlah dengan suamiku...” air mataku menetes.* (hal 273)

Shila merasa takut dan putus asa, karena bisa saja saat operasi selesai Shila tidak bisa diselamatkan. Shila diambang kebingungan, karena pelaksanaan operasi hanya 50%. Jika operasi gagal, maka pasien tidak bisa di selamatkan. Maka dari itu, Shila memohon kepada sahabatnya, Manda, untuk menikah dengan suaminya. Karena Shila tidak akan bisa tenang saat operasi nanti jika harus meninggalkan anak dan suaminya tanpa pendamping yang pasti.

Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*, terdapat nilai moral religius yang menjadi pelengkap novel. Nilai-nilai religius mengenai kehidupan religi atau keagamaan dan suatu hubungan yang mengatur manusia dengan tuhan, contohnya seperti dibawah ini.

*“Sejenak suara itu kuacuhkan demi membenahi jilbabku yang berantakan terbisak angin serta gumpalan-gumpalan lumpur kecil yang tersesak di baju.”* (hal 9)

Dalam ungkapan ini, ajaran agama Islam menyeru para perempuan untuk memakai jilbabnya. Apa yang dilakukan oleh Shila sudah bagus. Secara tidak langsung, Shila menyuruh kita memakai jilbab, agar aurat kita tidak terlihat.

*“Sang ustadz itu lantas menyuruhku membaca kitab suci Al-Qur’an, surah al-Baqarah ayat 1-5. Tentu saja aku dapat membacanya dengan lancar sebab sejak duduk di bangku kelas tiga SD, aku telah mengkhawatirkannya.”* (hal 17)

Ungkapan ini termasuk kedalam nilai-nilai religius, karena di dalam Islam kita diwajibkan untuk mengaji. Secara tidak langsung, Shila memberi kita semangat bahwa janganlah berhenti mengaji, karena suatu saat akan dipertanyakan.

*“Innallaha ma’ashshabirin, jadi aku akan berusaha sabar meski terus diberi cobaan,” jawabnya dengan nada diplomatis.* (hal 31)

Dalam dialog ini, nilai religius yang dapat kita ambil ialah ‘sabar’. Sabar merupakan sikap seseorang dalam menahan emosi atau keinginan. Setiap orang pasti memiliki cobaan yang berbeda-beda. Maka dari itu, sikap sabar dianggap memiliki nilai yang tinggi serta menggambarkan ketabahan jiwa orang yang memilikinya, karena dengan kita sabar, segala urusan menjadi mudah.

*“Kiranya aku dapat memotivasi mereka untuk menghafalkan Al-Qur’an secara utuh. Tahukah kalian manfaat menghafal Al-Qur’an?”* (hal 65)

Shila mendorong kita untuk menghafal Al-Qur’an karena ada banyak hadits Nabi Muhammad yang mendorong menghafal atau membaca agar pikiran dan hati kita tidak merasa kosong.

*“Aku ingin mereka semua bahagia melihatku bahagia karena aku tahu jika ayah tercintaku juga mengharapkannya. Demi ayah, akan kujauhkan duka dan tegar menghadapi dunia. Aku harus bisa menjadi sosok cendekiawan yang sukses juga shaiyah seperti harapan ayahku ketika berdoa dan aku tahu aku pasti bisa.”* (hal 168)

Ungkapan ini, menunjukkan keikhlasan Shila yang ditinggal ayahnya dan Shila harus memperlihatkan kebahagiaannya demi orang-orang sekitar menjadi tidak khawatir. Dan Shila juga berjanji akan tetap tegar.

*“Semuanya menjalankan tugas masing-masing dengan optimal penuh semangat keikhlasan, mengatasnamakan persahabatan yang berbalut tipis dengan kata saudara kandung hingga mungkin cerita manis ini hanya akan kami dapatkan di sini. Bayangkan! Kami berjuang bersama selama enam tahun. Dari yang tidak peduli dengan penampilan hingga kini bisa memilihkan penampilan yang baik buat santri putra.”*(hal 201)

Dari kutipan ini, para santriwati menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, serta didukung adanya persahabatan dalam pondok pesantren atau bisa kita sebut *ukhuwah islamiyah*.

*“Aku tidak berkata bahwa aku akan menyerah, bukan? Aku pasti akan berusaha sembuh, tapi bukankah poligami itu dibenarkan dalam agama kita dan aku yakin*

*kamu pasti bisa menjadi istri shalihah di samping Akhi Rifqie dan ibu yang baik untuk anakku jika aku tidak ada,”* (hal 274)

Dalam ilmu fiqih, konsep poligami (*taaddud alzaujat*) secara umum dipahami selaku seorang suami yang mempersatukan dua sampai empat istri sekaligus. Tidak diketahui dengan pasti terkait poligami sejak dini. Ribuan tahun yang lalu, sebelum datangnya Islam, poligami menjadi tradisi yang dianggap selaku hal yang lumrah. (Cahyani, 2018).

Dalam novel ini juga bercerita tentang poligami. Shila ingin, suaminya menikah lagi dengan sahabatnya, karena khawatir pasca operasi Shila tidak dapat diselamatkan. Poligami juga termasuk dalam nilai religius.

## CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menganalisis nilai religius yang ada pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, disimpulkan bahwa memakai pendekatan psikologi sastra dan menganalisis nilai religius sangat erat karena berhubungan dengan temanya.

Adapun nilai-nilai religius yang dapat kita ambil dari hasil dan pembahasan diatas yaitu (1) kewajiban wanita muslim menggunakan jilbab untuk menutup aurat, (2) mengaji, (3) sikap sabar yang harus ditanamkan dalam diri, (4) menganjurkan kita untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, (5) keikhlasan, (6) persaudaraan di dalam Islam (*ukhuwah islamiyah*), dan (7) konsep poligami di dalam Islam.

Lalu dengan kenakalannya semenjak kecil, serta saat ia masuk ke pesantren, ditunjukkan saat Shila menaiki pohon mangga disekitar pesantren. Walaupun sudah di tegur, Shila tetap tidak merasa takut. Justru malah sebaliknya, dengan kenakalannya, membuat Shila menjadi terkenal di lingkungan pondok pesantrennya. Selanjutnya mengenai peran, peran perempuan atau tokoh utama dalam film ini adalah Marshila Silalahi yang diperankan oleh Yuki Kato, membuat film semakin menarik dan tidak membosankan.

## REFERENCES

- Ahmadi, A. Psikologi sastra, Surabaya: Unesa University Press, 2015.
- Aminah, S. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budaya Islam). In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang, Palembang, 5 Mei 2018.
- Cahyani, A. I. Poligami dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, Vol.5, No.2, 271-280, 2018.
- Madan, I. *Cahaya Cinta Pesantren*, Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Ramdhani, F. M., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. 2019. Analisis Nilai Novel Negeri 5 Menara Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Disekolah: Psikologi Sastra. *Basastra*, Vol.8, No.2, 102-113.
- Suardi, E. *Metodologi Penelitian Sastra*, Jakarta: Kav Maduskimo, 2011.
- Wahyuni, P. 2015. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Laura Sendiri* Karya Mercy Sitanggang dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Skripta*, Vol.1, No.1.
- Wellek, R., Warren, A. *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan oleh Budianta, M, Jakarta: Gramedia, 1990.